

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi suatu negara maupun suatu daerah tidak dapat lepas oleh faktor-faktor yang saling berhubungan satu sama lainnya diantaranya, sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), modal, teknologi, sosial budaya, lembaga sosial dan lain-lain. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk memperkuat perekonomian nasional, meningkatkan laju, pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi disparitas antar daerah dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam peningkatan pembangunan ekonomi, di sektor industri merupakan sektor pemimpin bagi sektor-sektor yang lain. Sehingga sektor industri merupakan usaha jangka panjang untuk memperbaiki sektor ekonomi dan menyeimbangkan sektor industri dan sektor pertanian. Dalam mewujudkan hal ini, pemerintah berusaha mengembangkan sektor industri yang ada di Indonesia, baik sektor industri skala kecil, menengah, maupun besar. (Hanifah, 2013)

Pembangunan industri merupakan bagian pelaksanaan pembangunan dalam mempercepat tercapainya sasaran pembangunan. Walaupun di era globalisasi industri kecil bukan penghasil output dan nilai tambah yang terbesar, namun dalam hal penyerapan tenaga kerja, industri kecil dan rumah tangga lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan perusahaan industri besar dan sedang. Sehingga peranan industri dalam perekonomian nasional

perlu ditingkatkan untuk mewujudkan struktur ekonomi yang semakin berkembang (Riyanto, 2001:6).

Suatu negara dapat dikatakan maju apabila kegiatan perekonomiannya identik dengan industrialisasi, dimana proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah system pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Oleh karenanya, perindustrian suatu negara haruslah ditingkatkan dalam jangka panjang sehingga struktur ekonomi dapat tertata dengan baik. Kemajuan industri dengan dibarengi kemajuan teknologinya mampu meningkatkan jumlah output dengan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang bernilai harga tinggi.

**Tabel 1-1**  
**Hasil Produksi Mebel Kabupaten Sragen Tahun 2002 - 2010**

NO	TAHUN	JUMLAH UKM	PRODUKSI/THN	SATUAN
1	2002	995	87.396	buah
2	2003	1.005	87.436	buah
3	2004	1.012	87.463	buah
4	2005	1.045	89.163	buah
5	2006	1.081	90.995	buah
6	2007	1.121	92.875	buah
7	2008	1.126	93.285	buah
8	2009	1.126	95.151	buah
9	2010	1.126	39.464	buah

*Sumber : Disperindagkop, 2010*

Tabel IV-1 menunjukkan hasil produksi mebel kabupaten Sragen tahun 2002 – 2010. Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa dari tahun ke tahun jumlah UKM mebel di kabupaten Sragen mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam produksi mebel dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, dari tahun 2002 sampai tahun 2009 produksi mebel yang dihasilkan

mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, di tahun 2010 produksi mebel di kabupaten Sragen mengalami penurunan dari tahun 2009 berjumlah 95.151 buah, di tahun 2010 turun menjadi 39.464 buah. Kondisi demikian sangat disayangkan, dikarenakan di tahun-tahun sebelumnya UKM mebel mengalami kejayaan dengan ditandai tingginya jumlah produksi yang dihasilkan. Dengan adanya penurunan jumlah produksi, agar menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk tercapainya tujuan efisiensi produksi, sehingga produksi tetap menghasilkan nilai penerimaan marjinal sama dengan biaya marjinal, dengan begitu industri akan tetap bertahan dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu industri kecil kerajinan sangat penting untuk dikembangkan. Selain karena nilainya yang ekonomis karena menggunakan bahan baku hasil pertanian, Indonesia adalah negara dengan berbagai ragam budaya memiliki banyak jenis kesenian yang dapat dilestarikan, diharapkan produk tersebut tidak hanya mampu dijual di dalam negeri namun juga menarik minat luar negeri.

Industri mebel merupakan salah satu jenis industri kecil yang mempunyai kedudukan yang cukup strategis. Karena industri mebel memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia sebagai bahan mentah seperti: kayu jati, kayu mahoni, kayu rotan dan sebagainya, serta memanfaatkan tenaga kerja yang ada di pedesaan. Industri mebel juga dipengaruhi oleh karya seni yang merupakan budidaya penduduk dalam menghasilkan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itulah mebel mempunyai nilai tersendiri dalam masyarakat. Bentuknya yang

indah membuat sebagian masyarakat di kota-kota besar menggunakan mebel ini sebagai lambang kedudukan sosial. Selain itu keunikan bentuknya telah banyak diminati oleh masyarakat internasional sehingga banyak mebel yang diekspor ke luar negeri. (Widiyastuti, 2008)

Dalam proses produksi, industri kerajinan mebel di kelurahan Banaran Kabupaten Sragen menggunakan berbagai macam input meliputi, modal awal, jumlah tenaga kerja, harga bahan baku dan lama usaha. Dengan pemahaman konsep efisiensi terhadap penggunaan faktor-faktor produksi, diharapkan dapat memproduksi secara efisien dalam menghasilkan output semaksimal mungkin.

Bahan baku merupakan faktor terpenting dalam proses produksi, dimana produsen dalam penyediaan bahan baku sesuai kebutuhan tentu memerlukan banyak pertimbangan. Selain itu, penggunaan bahan baku dalam proses produksi tidak terlepas dari penggunaan bahan penolong. Bahan penolong dalam produksi kerajinan mebel di kelurahan Banaran kabupaten Sragen bersifat komplementer, dimana penggunaan bahan penolong harus diprediksi dalam menyesuaikan pengadaan bahan baku.

Selain penggunaan faktor bahan baku dan bahan penolong, faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi kerajinan mebel di kelurahan Banaran kabupaten Sragen yaitu faktor penggunaan jumlah tenaga kerja. Pengadaan faktor produksi tenaga kerja harus mempertimbangkan faktor bahan baku dan upah tenaga kerja tersebut. Apabila bahan baku yang

digunakan sedikit, maka tenaga kerja yang digunakan harus sedikit sehingga biaya operasional yang dikeluarkan untuk membayar upah lebih efisien.

Menurut Subijanto (2001), menentukan jumlah tenaga kerja yang optimal merupakan tugas yang sulit bagi manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila tenaga kerja yang digunakan terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menimbulkan kerugian. Sebaliknya tidak mudah pula merekrut tenaga kerja baru yang langsung siap pakai bila menghadapi jumlah pesanan yang meningkat tajam. Industri mebel sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh setiap unit usaha. Diharapkan ketika pertumbuhan industri mebel meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Serta diharapkan dengan penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal dapat menghasilkan output yang maksimal sehingga tercapainya efisiensi usaha.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas tersebut yakni bahan baku, bahan penolong, lama usaha dan tenaga kerja mempengaruhi besaran input modal kerja operasional yang diperlukan. Dalam menghitung modal kerja operasional dilakukan dengan menghitung nilai rupiah setelah input-input tersebut dikalikan dengan harga masing-masing input. Input yang sedikit belum tentu mengeluarkan biaya yang sedikit, bisa jadi biaya terlalu besar diakibatkan oleh harga input yang mahal. Untuk mempertahankan industri, dalam memproduksi para pengusaha harus mampu mengkombinasikan input-input produksi, karena produksi adalah suatu proses untuk mengkombinasikan, mentransformasikan, dan mengubah input menjadi output (Case & Fair, 2007 dalam putri, 2016).

Modal yang cukup besar dibutuhkan dalam proses produksi industri mebel mengharuskan para pengusaha mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha industrinya. Dibandingkan dengan industri lainnya industri mebel memerlukan jumlah modal yang sangat besar untuk proses produksinya dapat dilihat rata-rata modal yang digunakan oleh pengusaha mebel di kelurahan Banaran kabupaten Sragen berkisar 3.000.000 rupiah hingga >100.000.000 rupiah.

Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah produksi adalah dengan meningkatkan efisiensi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi industri mebel. Dalam pelaksanaannya, setiap pengusaha selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya. Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Efisiensi diperlukan agar pengusaha mendapatkan kombinasi dari penggunaan faktor-faktor produksi tertentu dengan mampu menghasilkan output yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS EFISIENSI TEKNIS INDUSTRI MEDEL DI KELURAHAN BANARAN, KECAMATAN KALIJAMBE, KABUPATEN SRAGEN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat efisiensi teknis industri mebel di kelurahan Banaran, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis industri mebel di kelurahan Banaran, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara umum, manfaat yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan konsep operasional industri mebel, terlebih dalam penerapan penggunaan input dan output dalam efisiensi industri mebel.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti yang mengkaji penelitian yang sama.
3. Dalam sisi praktik, manfaat yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun strategi dalam penggunaan input yang seminimal mungkin dalam mencapai output yang maksimal sehingga tercapailah tingkat efisien pada kegiatan produksi di industri mebel.
4. Sebagai sumbangasih bagi pihak-pihak terkait dalam hal pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan efisiensi teknik industri mebel dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat diketahui industri mebel mana yang beroperasi secara efisien.

### E. Model dan Alat Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA). Populasi dalam penelitian ini adalah industri

mebel di kelurahan Banaran, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen sebanyak 42 unit industri mebel. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, yang merupakan teknik memilih sampel dari kelompok unit-unit yang kecil (*cluster*) dari sebuah populasi yang relatif besar dan tersebar luas. Besarnya ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Umar, 2009:78) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Populasi

$\alpha$  = Taraf Signifikansi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan DEA. Metode DEA merupakan metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu unit kegiatan ekonomi dan membandingkan secara relatif terhadap unit kegiatan ekonomi yang lainnya (Cooper et al, 1978). DEA digambarkan khusus dalam perhitungan efisiensi teknis bagi semua unit dengan skor efisiensi untuk setiap unit adalah relatif, tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit lainnya di dalam sampel (Hadad, 2003).

Pengukuran efisiensi teknik industri dengan cara menghitung nilai rasio antara input dan outputnya. DEA akan menghitung industri yang menggunakan input  $n$  untuk menghasilkan output  $m$  yang berbeda. Cooper et al (1978), Sengupta (2003), Machmud dan Rukmana (2010) dan Min Yu et al (2013), merumuskan penggunaan satu variabel input dan satu variabel output ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:



$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \dots\dots\dots (1-1)$$

Dimana:

$h_s$  = Efisiensi industrimebel  $s$

$m$  = Output industrimebel  $s$  yang diamati

$n$  = input industrimebel yang diamati

$y_{is}$  = Jumlah output  $i$  yang diproduksi oleh industri mebel  $s$

$x_{js}$  = Jumlah output  $j$  yang digunakan oleh industrimebel  $s$

$u_i$  = Bobot output  $i$  yang dihasilkan oleh industrimebel  $s$

$v_j$  = Jumlah input  $j$  yang diberikan oleh industrimebel  $s$  dan  $i$  dihitung dari 1 ke  $m$  serta  $j$  hitung dari 1 ke  $n$ .

Kemudian rasio  $h_s$  dimaksimumkan dengan kendala sebagai berikut;

memaksimumkan  $h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \leq 1 ; r = 1, \dots, N$ . Dimana  $u_i$  dan  $v_j \geq 0$ ,  $N$

mewakili jumlah industri mebel dalam sampel dan  $r$  merupakan jumlah industri mebel yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Persamaan ini menjelaskan bahwa adanya nilai rasio untuk unit kegiatan lain yang tidak lebih dari 1 dan memiliki nilai positif. Industri mebel dapat dikatakan efisien apabila memiliki nilai efisiensi mendekati 1 atau 100 persen. Sebaliknya industri mebel dapat dikatakan tidak efisien apabila memiliki nilai mendekati nol. Dengan DEA, setiap industri mebel dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobot yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang lebih baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima Bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

### **Bab I PENDAHULUAN**

Dalam Bab Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, model dan alat analisis dan sistematika penulisan.

### **Bab II LANDASAN TEORI**

Dalam Bab Landasan Teori berisi mengenai teori-teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor teknis yang mempengaruhi proses produksi industri mebel, kajianatas penelitian terdahulu.

### **Bab III METODE PENELITIAN**

Dalam Bab metode Penelitian berisi tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

### **Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab Analisis Data dan Pembahasan berisi mengenai penjelasan pengolahan data menggunakan estimasi *DEA*, analisis data dan interpretasi ekonomi.

### **Bab V PENUTUP**

Bab ini berisi perihal kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan.